

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol. 5 | No. 2

PENGARUH SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2015-2017

Dini Arifian* Epi Pudin**

* STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info

Keywords:

Interest Rates, Exchange Rates, Composite Stock Price Index

Abstract

This study aims to determine the movement of the composite stock price index influenced by interest rates and the exchange rate of the rupiah. The method used is a quantitative method, with descriptive statistics, with population data index, interest rates, and exchange rates for the period January 2015 - December 2017, with smapling saturated. by using secondary data, the analysis technique used is the prerequisite test analysis, and hypothesis testing. Based on the results of the partial t test analysis of interest rates shows $t_{count} > t_{table}$ ($7.663 > 1.693$) means that interest rates have a significant effect on the CSPI, and for the exchange rate obtained $t_{count} > t_{table}$ ($4,819 > 1,639$) means that the exchange rate has a significant effect on the CSPI, and based on f test simultaneously obtained the value of the results of f_{count} and f_{tabel} , that $f_{count} = 48.021 > f_{tabel} = 3.30$ there is a significant influence between interest rates and exchange rates on the composite stock price index (CSPI), with a strong correlation coefficient. The conclusion is that interest rates and exchange rates have a significant negative effect on the composite stock price index (CSPI).

Corresponding Author:

diniarifian@gmail.com
epipudin27@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergerakan indeks harga saham gabungan yang dipengaruhi suku bunga dan nilai tukar rupiah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan statistik deskriptif, dengan populasi data IHSG, suku bunga, dan nilai tukar periode januari 2015 – desember 2017, dengan smapling jenuh. dengan menggunakan data sekunder, teknik analisa yang dipakai adalah uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis uji t secara parsial dari suku bunga menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,663 > 1,693$) artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan untuk nilai tukar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,819 > 1,639$) artinya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan berdasarkan uji f secara simultan didapat nilai hasil f_{hitung} dan f_{tabel} , bahwa $f_{hitung} = 48,021 > f_{tabel} = 3,30$ terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), dengan koefisien korelasi yang kuat.

Kesimpulannya adalah suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pendahuluan

IHSG merupakan suatu rangkaian yang menggambarkan informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan. Indeks harga saham gabungan pertama kali di perkenalkan 1 april 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). banyak faktor yang bisa mempengaruhi indeks saham antara lain perubahan tingkat suku bunga, acuan, keadaan ekonomi global, harga minyak dunia, nilai tukar mata uang, inflasi, kestabilan politik suatu Negara, dan lain-lain. “Tahun 2008 menjadi antiklimaks bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setelah selama 6 tahun berturut-turut berada dalam trend menguat. Kejatuhan IHSG tidak lepas dari memburuknya kinerja bursa saham di seluruh dunia sebagai akibat resesi global.

Panin Sekuritas dalam kajian akhir tahunnya, Selasa (30/12/2008) menulis, setelah sempat mencatat rekor tertinggi 2.830 pada 9 Januari 2008, IHSG justru terperosok anjlok minus 50% dibandingkan dengan posisi awal tahun. Kinerja IHSG merupakan salah satu yang terburuk di regional Asia. Gejala melemahnya pasar modal mulai terlihat dari terus berlanjutnya

efek dari krisis subprime mortgage yang kemudian mencapai puncaknya pada pertengahan September disaat salah satu bank investasi terbesar di Amerika, yakni Lehman Brothers, mengumumkan pailit di tengah keterpurukan pasar finansial global, awal Oktober 2008, IHSG diguncang oleh kasus gagal bayar repo Grup Bakrie. Besarnya kapitalisasi saham perusahaan-perusahaan dibawah grup tersebut secara langsung menekan indeks ke posisi penutupan terburuk tahun ini di 1.111”. (<https://finance.detik.com>)

Tahun tersebut merupakan tahun terburuk nilai IHSG selama 20 tahun terakhir setelah terjadi krisis ekonomi di tahun 1997-1998, hal tersebut bisa saja menghancurkan dunia investasi di Indonesia, namun hal tersebut masih bisa di atasi, dengan demikian dunia investasi di Indonesia bisa meningkat kembali. Salah satu tempat berinvestasi adalah di pasar modal, pada saat ini pasar modal mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi IHSG adalah suku bunga yang ditetapkan suatu negara, karena suku bunga yang tinggi akan menyebabkan orang-orang lebih

memilih berinvestasi dipasar uang dari pada pasar modal, selain itu nilai tukar juga bisa mempengaruhi indeks harga saham gabungan, hal ini berkaitan dengan daya tarik investor asing yang akan menginvestasikan dananya didalam negeri yang bisa menaikkan indeks harga saham gabungan.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara nilai tukar dan harga saham di pasar modal baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, karena nilai tukar rupiah bisa mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan terutama para investor asing dan investor lokal pada saat ingin membeli atau menjual saham tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).(Periode 2015-2017)”

Kajian Pustaka

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam pasar modal kita sering menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai salah satu penentuan dalam berinvestasi, menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008:131) “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.” Indeks Harga Saham Gabungan kini digunakan oleh investor dalam melihat kondisi bursa yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan saat melakukan transaksi saham. IHSG di Bursa Efek

Indonesia (BEI) ini mengambil hari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982 dan mengikut sertakan semua saham yang tercatat di BEI. menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008:101) menyatakan “Secara sederhana rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah berikut ini.

Keterangan :

saham adalah berikut ini.

$$IHS = \frac{H_1}{H_0} \times 100\%$$

Keterangan :

IHS = Indeks harga saham.

H₁ = harga pada waktu yang berlaku. H₀ = harga pada waktu dasar.

$$IHSG = \frac{\sum H_1}{\sum H_0} \times 100\%$$

$\sum H_1$ = total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_0$ = total harga semua saham pada waktu dasar.

Suku Bunga

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi indeks harga saham gabungan yang ada di pasar modal seperti suku bunga yang ditetapkan disuatu Negara, Menurut Mahyus Ekananda (2015: 234) menyatakan “suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat di peroleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas pengguna dana dari pemilik modal.” Bagi insvestor bunga desposito lebih menguntungkan karna suku bangsa yang

relatif lebih tinggi di bandingkan bentuk simpan lain, selain itu bunga deposito relative kecil resiko (risk free). Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsi dari pada menabung, sebaliknya meningkatkan suku bunga simpan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:131) menyatakan “Suku bunga atau bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.” Bunga bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Hubbard (2005) (dalam Mahyus Ekananda 2015:234) “bunga adalah biaya yang harus dibayar borrower atas pinjaman yang di terima dan imbalan bagi lender atas investasi”. Dan menurut Keren, dan Guttman (1992) (dalam Mahyus Ekananda 2015:235) “menganggap suku bangsa merupakan sebuah harga dan bagimna harga lainnya maka tingkat suku bunga di tentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan pihak bank jika masyarakat menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan ataupun deposito, atau bunga yang harus dibayar peminjam seperti masyarakat biasa ataupun suatu institusi

kepada pihak bank dengan ketentuan yang telah disepakati.

Nilai Tukar

Selain suku bunga faktor lain yang bisa mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah nilai tukar mata uang, menurut Rachmat Firdaus dan Maya Arianti (2011:131) menyatakan “yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.” sedangkan Menurut Mahyus Ekananda (2015:165) menyatakan “nilai tukar atau kurs (foreign exchange rate) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara relative terhadap mata uang Negara lain.” Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang Negara lain. Sedangkan Menurut Dominick Salvatore (2014:61) menyatakan “nilai tukar (R) didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing.”

“Cornelius Lucas (1995) (dalam Mahyus Ekananda 2015:168) dalam bukunya yang berjudul “trading in the global currency analysis” menyatakan “an exchange rate is price of one currency in terms of another”. Sementara itu Frank J. Fabozzi dan Franco Modigliani (1992) (dalam Mahyus Ekananda 2015:168) memberikan definisi mengenai nilai tukar sebagai berikut :”an exchange rate

is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency".sedangkan menurut (Lindert, 1994) (dalam Mahyus Ekananda 2015:168) Kurs adalah harga mata uang suatu Negara berhubungan dengan mata uang Negara lain." Dari definisi pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai satu mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Ada beberapa cara untuk menyatakan nilai tukar suatu mata uang, menurut Mahyus Ekananda (2015:169) menyatakan bahwa: terdapat dua cara untuk menyatakan nilai tukar yaitu indirect quote dan direct quote.

a. Indirect Quotes

Model ini merupakan cara yang paling umum digunakan dalam perdagangan valuta asing atau antar bank diseluruh dunia. Penetapan nilai tukarnya dilakukan berdasarkan pada berapa unit mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang dalam negeri. Model penulisan dengan indirect quotes sering disebut model Eropa. Indirect quotation adalah system yang menyatakan nilai valas (foreign currency) yang diperlukan atau diperoleh untuk satu unit domestic currency. Sistem penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai foreign currency didepan dan unit domestic currency dibelakang.

b. Direct Quotes

Direct quotation adalah system yang menyatakan nilai mata uang suatu Negara (domestic currency) yang diperlukan atau diperoleh untuk satu nilai valas (foreign

currency). Penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai domestic currency didepan dan unit foreign currency dibelakang. Harga ini disebut harga mata uang asing dalam mata uang domestic.

Hasil Penelitian Dahulu Yang Relevan

Umi Mardianti dan Ayi Rosalina (2013), Dengan judul penelitian "pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi. Terhadap indeks harga saham studi kasus pada perusahaan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia", Sampel penelitian perusahaan property yang ada di bursa efek Indonesia, dengan pengambilan data di BEI periode 2007-2011 dengan sampel 40 perusahaan, Metode yang di gunakan dengan metode purposive samplin, Alat analisis dengan analisis *ordinary least square*. Berdasarkan uji t, nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham property, tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham property. Persamaan dari penelitian inamun tidak signifikan, dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham property namun tidak signifikan.

M Taaufik dan Batista Sufa Kefi (2017), dengan judul penelitian "pengaruh inflasi, BI Rate, kurs, terhadap indeks harga saham gabungan" sampel penelitian ini adalah data bulanan tentang inflasi, BI Rate, kurs (rupiah/dollar AS) diambil data tersebut selama 90 bulan januari 2008-juni 2015. Dengan metode analisis uji kelayakan model (*goodness of fit test*), dengan uji f (*f test*), dan uji hipotesis (*t test*). Metode analisis berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi dan kurs

berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap IHSG, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap IHSG

Rindra Kumala Sari, Raden Rustam Hidayat dan Devi Farah Azizah (2016), Dengan judul penelitian “nilai tukar, BI Rate, tingkat inflasi inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan”, Penentuan sampel berdasarkan data time series triwulan periode juli 2005- juni 2015, dengan metode sampling jenuh, yaitu sebanyak 40 sampel. Dengan methode analisis berganda, hasil simultan uji f menunjukan bahwa nilai tukar, BI Rate, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomisecara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sebaliknya, variabel tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013), “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI” Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Muh. Halim Palatte dan Akbar (2014) dalam penelitinnya yang berjudul “pengaruh nilai tukar mata uang dan tingkt suku bunga terhadap perkembangan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia periode

2009-2013”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS (Statistic Program for Social Scienci) versi 22. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2009- 2013 untuk tiap variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai adjusted R square adalah 42%.

Kerangka Pemikiran

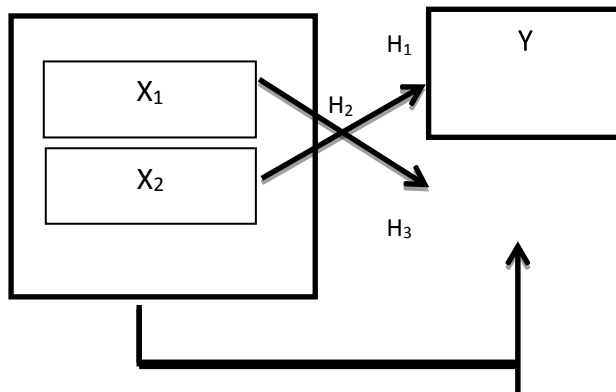
Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat suku bunga acuan yang dikeluarkan bank Indonesia mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, karena jika suku bunga acuan yang ditetapkan bank Indonesia tinggi akan membuat nilai indeks harga saham gabungan menurun karena para investor cenderung beralih investasi pada produk-produk yang dikeluarkan oleh bank, shingga para investor akan menjual sahamnya yang membuat saham perusahaan tersebut turun, dan membuat indeks harga saham gabungan (IHSG) turun, dengan demikian suku bunga acuan yang ditetapkan bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan terhadap dollar akan menaikkan harga saham, jika pemerintah bisa mengambil kebijakan moneter yang tepat seperti menurunkan suku bunga acuan, sehingga

orang akan menarik tabungan atau depositonya dan beralih membeli saham, yang mengakibatkan kenaikan penjualan saham sehingga meningkatkan indeks harga saham gabungan. Karena masih banyak perusahaan yang menggunakan bahan import dan jika harga rupiah mengalami penguatan terutama terhadap dollar USA akan sangat bagus karena bisa memangkas beban pengeluaran perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan, hal ini bisa menarik para investor untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan, yang akan membuat indeks harga saham gabungan semakin meningkat.



Gambar
Kerangka Paradigma penelitian

Keterangan:

Y =variabel dependen indeks harga saham gabungan

X1 =variabel independen suku bunga

X2 =variabel independen nilai tukar rupiah

H1H2H3 =hipotesis

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh suku

bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

H1 : Terdapat pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

H0 : Tidak terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

H2 : Terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H0 : Tidak terdapat pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H3 : Terdapat pengaruh suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menurut Sugiono (2015,13) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Selain itu penelitian ini menggunakan penelitian statistik deskriptif dalam penulisan penelitian dari segi analisis data. Menurut Sugiyono (2015:206) “statistik deskriptif

adalah statistik yang digunakan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisi.”

Populasi, Sampel dan Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2015:115) menyatakan Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data suku bunga, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan berdasarkan data bulanan yang diambil setiap penutupan atau tanggal kerja terakhir dibulan tersebut periode 2015-2017.

Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015:116) menyatakan”sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semua populasi sekaligus sebagai sampel, atau menggunakan sampling jenuh, menurut Sugiyono (2015:122) menyatakan “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari

30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel”.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data penelitian berdasarkan sumber penulis menggunakan data sekunder, menurut Sugiono (2010:193) menyatakan “sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dengan mengumpulkan data yang di ambil dari penelitian ini adalah data dari situs website resmi BEI dan BI.

Teknik Analisis Data Uji

Prasyarat Analisis

Dalam melakukan pengujian peneliti menggunakan bantuan berupa perangkat lunak yaitu SPSS versi 20

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data, diantaranya yaitu dengan kertas peluang normal, uji chi-kuadrat, uji liliefoors, teknik *kolmogrov-smirnov* dan SPSS (Juliansyah Noor, 2012:174). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov*
Dalam pengambilan keputusan pada taraf signifikan yaitu $(\alpha) = 0,05$. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka tidak memiliki distribusi norma.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (dalam Rindra Kumalasari, Raden Rustam Hidayat, Devi Farah Azizah :2016) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dapat dilihat dari output SPSS.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) Imam Ghozali 2013:107) dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui uji Durbin Watson (DW tes) sebagai bagian dari statistik nonparametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Dengan dasar pengambilan keputusan pada uji Durbin- Watson menurut Sunyoto (2014) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Jika :

- Angka D-W (Durbin Watson) di bawah - 2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W (Durbin Watson) di bawah - 2 sampai +2 berarti tak ada autokorelasi.
- Angka D-W (Durbin Watson) di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013:134) “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yang tidak terjadi heteroskedastisitas”. Dalam penelitian ini peneliti melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu **ZPRED** dengan residualnya **SRESID**. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara **SRESID** dan **ZPRED** dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi - y sesungguhnya) yang telah distandardized. Dengan dasar analisis menurut Imam Ghozali (2013:134)

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu

yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov* Dalam pengambilan keputusan pada taraf signifikan yaitu $(\alpha) = 0,05$. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka tidak memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut ini adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis:

Tabel

Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,985	1,015
suku bunga	,985	1,015
niali tukar	,985	1,015

1 (Constant)	,985	1,015
suku bunga	,985	1,015
niali tukar	,985	1,015

Sumber: hasil output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian didapat seluruh nilai variabel *independent* suku bunga (X1), nilai tukar (X2) sebesar 1,015 yang berarti kurang dari 10, begitu juga dengan nilai tolerance yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,985. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut ini adalah hasil pengujian yang dilakukan.

Berdasarkan data nilai dw yang diperoleh adalah 0,518, Angka D-W (Durbin Watson) di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Berdasarkan gambar diatas tampak terlihat titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda

dilakukan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda.

Berdasarkan data diatas :

- 1 Nilai konstanta (a) sebesar 14192,288 jika variabel suku bunga (X_1) dan nilai tukar (X_2) bernilai 0 dapat diartikan variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) (Y) pada dasarnya sudah mempunyai nilai sebesar 14192,288.
- 2 Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (X_1) sebesar -247,955, dapat diartikan setiap peningkatan satu nilai suku bunga maka akan mengurangi IHSG (Y) sebesar 247,955 satuan dengan asumsi variabel X_2 tetap.
- 3 Sedangkan angka koefisien regresi -0,560 menjelaskan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel nilai tukar (X_2) akan mengurangi IHSG sebesar 0,560 satuan dengan asumsi suku bunga (X_1) tetap.

b. Analisis Koefisien Korelasi

Dengan melakukan pengujian simultan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara suku bunga (x_1) nilai tukar (x_2) dan IHSG (Y) Berikut adalah hasil uji korelasi berdasarkan *SPSS* Berdasarkan hasil pengujian di atas, hasil uji korelasi simultan $1X2Y$ didapat nilai korelasi atau kerataan (nilai R) sebesar 0,869. Karena nilai tersebut berada dalam interval koefisien 0,80-0,1000 maka dapat disimpulkan pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap IHSG sangat kuat.

c. Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan *SPSS*.

Berdasarkan hasil data diatas maka dapat dilihat nilai koefisien determinasi antara suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) 75,6% artinya pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 75,6% sedangkan sisanya 24,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis t Dan f

a. Secara Parsial (Uji t)

Uji statistic t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berikut adalah hasil uji t yang dilakukan dengan menggunakan *spss v20* :

1. Berdasarkan hasil perhitungan diatas tingkat signifikansi sebesar 5% dan hasil *spss* nilai suku bunga signifikan diperoleh sebesar 0,000 maka nilai signifikansi $0,000 < 0,05$,dan hasil *thitung* sebesar 7,663 kemudian dibandingkan dengan *t* tabel dengan menentukan *t* tabel . Pada nilai signifikan 5% : $df=n-k:34- 2=32$, sehingga diperoleh *t* tabel 1,693 dengan demikian H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($7,663 < 1,693$) artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Berdasarkan hasil perhitungan diatas tingkat signifikansi sebesar 5% dan hasil spss pada nilai tukar signifikan diperoleh sebesar 0,000 maka nilai signifikansi $0,000 < 0,05$,dan hasil thitung sebesar 4,819 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan menentukan ttabel . Pada nilai signifikan 5% : $df=n-k:34- 2=32$, sehingga diperoleh ttabel 1,693 dengan demikian H_0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,819 > 1,639$) artinya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

b. Uji f

Uji f digunakan digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah bersama- sama mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil fhitung dan ftabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa $f_{hitung} = 48,021 > f_{tabel} = 3,30$ dengan demikian H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan dan analisa data yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh untuk menjawab beberapa rumusan masalah pada bab 1(satu) diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2015-2017?

Hasil penelitian menunjukkan

berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh suku bunga (X_1) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) (y), yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,819 > 1,639$) artinya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Yang disebabkan ketika suku bunga naik maka indeks harga saham gabungan akan turun karena investor akan lebih memilih menyimpan uang mereka di Bank karena dirasa lebih aman dan memiliki risiko yang lebih kecil ketimbang harus berinvestasi dibursa saham yang mempunyai risiko tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, meskipun penelitiannya berbeda dari segi periode data yang digunakan.

2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2015-2017 ?

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh nilai tukar (X_2) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) (y), yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,819 > 1,639$) artinya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG, jadi nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini dikarenakan jika rupiah turun terhadap dollar, maka indeks harga saham gabungan akan naik, contohnya jika sekarang nilai rupiah 14.000 kemudian turun menjadi 12000, atau bahkan 10.000, maka indeks harga saham gabungan akan naik, karena investor akan membeli saham dibursa efek, dari pada harus bermain divalvas, karena risiko kerugian akan lebih besar, selain itu juga

akan menarik investor asing kedalam negeri. Hal ini sama dengan hasil kelima penelitian yang dicantumkan dalam penelitian ini yang menyatakan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, dengan pengambilan sampel data yang berbeda dari periodenya.

3. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2015-2017?

a. Berdasarkan perhitungan korelasi antara suku bunga (X1) nilai tukar (X2) terhadap indeks harga saham gabungan (y) nilai korelasi atau kerataan (nilai R) sebesar 0,869. Karena nilai tersebut berada dalam interval koefisien 0,80-0,1000 maka dapat disimpulkan pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sangat kuat, berdasarkan tabel kriteria hubungan dan taksiran menurut sugiono (2009:250), dengan koefisien determinasi 75,6% artinya pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 75,6% sedangkan sisanya 24,4% dipengaruhi faktor lain.

b. Berdasarkan hasil uji regresi berganda di dapat persamaan regresi $y = 14192,288 - 247,955 - 0,560$. Artinya nilai konstanta 14192,288 hal ini menyatakan bahwa suku bunga (x1) dan nilai tukar rupiah (x2) bernilai nol maka bersanya indeks harga saham gabungan (y) sebesar 14192,288. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga (X1)

sebesar - 247,955 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai suku bunga akan mengurangi indeks harga saham gabungan (y) sebesar 247,955. Sebaliknya jika setiap pengurangan satu nilai suku bunga di prediksi akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar 247,995. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah (X2) sebesar -0,560 hal ini menyatakan setiap penambahan satu nilai suku bunga akan mengurangi indeks harga saham gabungan sebesar 0,560 satuan, sebaliknya jika terjadi penambahan satu nilai suku bunga maka akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar 0,560 dengan asumsi variabel X1 konstan.

c. Berdasarkan uji hipotesis pengaruh antara suku bunga (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap indeks harga saham gabungan (Y) berdasar kan uji f, yaitu bahwa $f_{hitung} = 48,021 > f_{tabel} = 3,30$ dengan demikian H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil ini sama dengan hasil penelitian terdahulu M Taufik dan Batista (2017) dengsn variabel penelitian inflasi, BI rate, kurs (rp/dollars AS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, Rindra Kumala Sari dkk dengan variabel nilai tukar, BI rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham

gabungan, yang menyatakan hasil yang signifikan pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan, meskipun data yang digunakan berbeda baik dari segi waktu ataupun jumlah sample yang digunakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh suku bunga (X_1) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,819 > 1,639$) berarti H_0 ditolak H_1 diterima artinya variabel suku bunga (X_1) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) (y).
- b. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh nilai tukar (X_2) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4,819 > 1,639$) berarti H_0 ditolak H_1 diterima artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks hargasaham gabungan (IHSG) .
- c. Berdasarkan uji hipotesis terdapat pengaruh antara suku bunga (X_1) dan nilai tukar (X_2) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) (Y) berdasarkan uji f , yaitu bahwa $f_{hitung} = 48,021 > f_{tabel} = 3,30$ dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pemerintah, Bursa Efek Indonesia, dan Bank Indonesia.

Faktor suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), oleh karena itu pihak terkait seperti pemerintah atau BI, dan pihak bursa efek indonesia harus cepat mengambil kebijakan moneter yang tepat agar bisa meminimalisir risiko yang akan terjadi jika terjadi kenaikan suku bunga karena hal ini bisa menurunkan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Faktor nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sehingga menjaga nilai tukar mata uang domestik tetap kuat, atau setidaknya bisa menjaganya tetap stabil terhadap mata uang asing terutama USD, oleh karena semua pihak harus bisa bekerja sama untuk bisa mempertahankan nilai tukar mata uang domestik karena hal ini bisa memberikan kepercayaan pihak asing, sehingga menjadikan investor asing tertarik untuk menanamkan modal mereka didalam negeri.

2. Bagi Pembaca

Bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan variabel serupa dimasa yang akan datang, untuk menjadi wawasan dalam penelitan yang akan dilakukannya, selain itu bisa menjadi bahan pertimbangan pembaca khususnya, dan umumnya masyarakat umum dalam berinvestasi, sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik dalam mengmabil kebijakan jika

akan berinvestasi dengan memperhatikan gejala baik kenaikan atau penurunan suku bunga dan nilai tukar rupiah terutama terhadap USD yang sedang terjadi.

Daftar Pustaka

Anoraga. Pandji, Pakarti. Piji ,2008, *Pengantar Pasar Modal*, Alfabeta.: Bandung.

Ekananda. Mahyus, 2015. *Ekonomi Internasional*, Erlangga :Jakarta.

Firdaus. Rachmat, Ariyanti . Maya, 2011, *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*, Alfabeta: Bandung.

Ghozalli. Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21*. Badan penerbit-Undip:Semarang.

Kasmir, 2008, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada:Jakarta.

Krisna. Anak Agung Gde Aditya, Wirawati. Ni Gusti Putu, 2013, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*,Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD): Bali.

Kumalalasari, Rindra, Hidayat. Raden Fatah, Azizah Devi Farah, 2016, *pengaruh nilai tukar rupiah, BI Rate, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada indeks harga saham gabungan di BEI periode juli 2005-juni 2015)*. Fakultas Ilmu Administrasi Universit Brawijaya:Malang.

Mardianti, Umi. Ayi Rosalina, 2013, *pengaruh nilai tukar,tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham studi kasus pada perusahaan properti yang terdaptar dibursa efek Indoneia*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.

Natsir, 2014. *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*,Mitra Wacana Media: Jakarta.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodelogi penelitian*. Kencana.:Jakarta.

Palatte. Muh Halim, Akbar, 2014, *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham*

Gabungan (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2013).

Priadana, Sidik. Saludin. 2009.*Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Graha ilmu:Yogyakarta.

Priyatno, Duwi. 2014, *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Penerbit Andi : Yoyakarta.

Salvatore. Dominick, 2014, *Ekonomi Internasional*, Salemba Empat: Jakarta. (Terjemahan)

Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Alfabeta: Bandung.Supranto, J. 2004, *Statistik Pasar Modal Keuangan Dan Perbankan*, PT Rineka Cipta :Jakarta.

Sunyoto, M Sam'ani. "Pengaruh Capital Adequacy, Net Interest Margin Danreturn On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankandi BEI Periode 2009-2012",*Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Dan Akuntansi*. April 2014. hal. 1-19.

Taufik M, Kefi. Batista Sufa, *Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*.